

Pesan Donald Trump

PROKAL.CO,

Catatan: Rina Juwita

(Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman)

Suka atau tidak, Donald Trump telah sukses mengalahkan semua rival-rivalnya dalam konvensi pemilihan kandidat presiden dari Partai Republik. Bahkan pada “babak pamungkas”, Hillary Clinton juga dikandaskan.

Itu sekaligus membuyarkan prediksi dan *polling-polling* yang sebelumnya selalu meramalkan calon presiden (*capres*) dari Partai Demokrat itu menjadi presiden perempuan pertama di Amerika Serikat.

He beats her with ease! Hampir sebagian besar masyarakat Amerika, bahkan dunia (terkecuali dengan para pendukung Trump) merasa terkejut bahkan *shock* bahwa Trump menjadi Presiden Amerika ke-45.

Terlepas dari berbagai macam kontroversi yang dilakukan Trump selama kampanye, kiranya ada beberapa hal menarik yang bisa dijadikan pelajaran. Yakni mengenai strategi komunikasi politiknya yang ternyata efektif menjadikan dia terpilih sebagai presiden.

Berbicara laksana anak muda. Bertahun-tahun bergelut dalam dunia hiburan sebagai pemandu acara *reality show* di saluran televisi nasional. Donald Trump tampaknya berhasil menemukan pola bagaimana menyusun kata dan kalimat sederhana. Dan itu bisa dipahami oleh semua orang.

Hal ini tentunya bersinggungan dengan mereka yang suka menggunakan kata-kata “berkelas tinggi” untuk menunjukkan bahwa mereka lebih cerdas dan luar biasa. Kemudian pola komunikasi yang digunakan Trump menjadikan pesan yang dikirimkan olehnya lebih jelas untuk didengarkan dan diterima setiap orang.

Sejumlah orang mungkin tidak menyukai slogan *squeeze the charmin* ketika maju dalam nominasi Partai Republik. Tapi, siapa yang tidak memahami kalimat *Make America Great Again* atau *America First* di tengah kelesuan ekonomi dan permasalahan sosial politik Amerika saat ini.

Melakukan reposisi para oponen politik. Disadari atau tidak, Trump selalu berhasil menemukan kelemahan lawan politiknya dan kemudian mengeksploitasi habis-habisan. Trump juga menggunakan strategi politik yang disarankan oleh Karl Rove.

Karl merupakan konsultan politik dan penasihat kebijakan Partai Republik dengan mencari kekuatan para oponen. Dari situ kemudian memutarbalikkan hal tersebut menjadi kelemahan. Kemudian bisa menjatuhkan mereka dengan mengatakan apapun yang Trump inginkan tanpa terlalu memedulikan tentang kebenaran hal tersebut.

Hal ini ternyata memberikan Trump keberhasilan, apalagi dengan mereka yang ternyata masih memiliki secuil ketidakpercayaan diri dan ketidakberdayaan dalam diri mereka. Serta tidak cukup kuat mereposisi dirinya di hadapan dominasi patriarki seorang Donald Trump.

Hal ini sangat terlihat jelas dalam tiga kali debat presiden yang dilakukannya melawan Clinton. Serangan-serangan Trump terhadap Partai Demokrat, Pemerintah Meksiko, masyarakat muslim.

Bahkan para pendukung Partai Republik yang mengusung dirinya sendiri seperti pembawa acara kaum konservatif Megyn Kelly, veteran perang dari Partai Republik John McCain, Karl Rove sendiri, mantan Presiden Bush, rival-rivalnya di Partai Republik, dan juga seorang Paus yang merupakan pemimpin umat Katolik dunia.

Yang dalam hemat kita tentunya akan memberikan banyak sekali kerugian bagi para politikus yang berani melakukan hal-hal berani tersebut. Tetapi ternyata tidak bagi Trump.

Memahami target audiens yang dituju. Trump mengerti dengan pasti, bahwa ada banyak orang di Amerika Serikat yang tidak menyukai dengan apa yang terjadi beberapa tahun terakhir di negara tersebut.

Seperti isu-isu terorisme, imigrasi ilegal, krisis finansial setelah kejatuhan ekonomi Amerika, masalah keamanan, perubahan demografi yang luar biasa, kebohongan politik, regulasi lingkungan, dan lainnya.

Sehingga memang akan lebih mudah mengkritisi pihak-pihak yang pernah menjadi bagian dari kekuasaan. Meskipun pada kenyataannya nanti akan jauh lebih sulit mengubah keadaan ke arah yang lebih baik secara efektif.

Namun, bagi mereka yang merasa lemah dan kurang percaya diri, pasti akan lebih mudah memercayai seorang tokoh. Terutama yang selama ini berhasil membangun citra sebagai seorang pebisnis sukses untuk dipilih. Kemudian mampu menyelesaikan semua hal yang dianggap sebagai kesalahan pihak berkuasa sebelumnya.

Pengulangan pesan sehingga didengar, diingat, dan akhirnya dipercaya. Ketika sebuah pesan diulang berkali-kali, maka secara psikologis hal tersebut akan dipercaya sebagai sebuah kebenaran. Tanpa peduli apakah pesan tersebut benar atau tidak.

Dalam konteks ini, Trump sendiri berulang menggunakan istilah “crooked Hillary” untuk menegaskan kelemahan tokoh perempuan revolusioner tersebut. Maka tidak bisa dihindari setelah sekian banyak repetisi yang dilakukan Trump akan kata-kata tersebut, maka banyak orang Amerika memercayainya.

Ditambah dengan gempuran isu-isu politik yang sempat dikeluarkan oleh *WikiLeaks* beberapa waktu lalu dan tentangan dari gereja terhadap pemimpin perempuan. Masyarakat seolah tidak memedulikan bahwa Trump sendiri sebenarnya tengah dibelit sejumlah skandal.

Seperti penipuan di negara bagiannya sendiri terkait dengan Trump University, tuntutan hukum mengenai pelecehan seksual gadis berusia 13 tahun, dan setidaknya 169 kasus hukum federal lainnya. *Bloomberg* bahkan melaporkan Trump terlibat setidaknya dalam 1.300 kasus hukum sejak 2000 lalu.

Memahami bagaimana menggunakan media tanpa biaya. Trump memahami dengan baik bahwa dengan bersifat ofensif dan abusif pasti akan menarik banyak perhatian. Sehingga setiap dia muncul, kehadirannya pasti akan mengundang para demonstran. Dia kemudian

menggunakan momen demonstrasi tersebut baik itu di dalam maupun di luar tempat acara dia memberikan presentasi memperkuat citranya sebagai seorang “*tough guy*”.

Dan tentunya media pasti akan selalu menyukai figur-figur selebritas yang bisa menarik perhatian publik. Sehingga para pencinta dan pembenci Trump (*lovers and haters*) merasa adiktif untuk mencari informasi mengenai apa saja yang akan dia lakukan kemudian.

Hal ini kemudian tidak jarang menimbulkan frustrasi dan kecemburuan tersendiri bagi lawan-lawan politik Trump. *CNN* sendiri menyatakan bahwa meskipun secara *polling* Hillary dinyatakan menang telak dalam debat capres yang dilakukan sebanyak tiga kali, namun Trump merupakan kandidat yang paling banyak dibicarakan oleh publik.

Keberlanjutan fenomena Trump, jika kembali beberapa waktu ke belakang ketika nominasi capres Partai Republik dilakukan, tidak ada satu pun berpikir bahwa Trump menjadi orang yang terpilih sebagai nominator.

Donald Trump, sama seperti Ronald Reagan dan Arnold Schwarzenegger sebelumnya, mampu menggunakan aura selebritas untuk berkomunikasi lebih efektif. Daripada rival-rivalnya dan mengembangkan *teflon coating*-nya yang sejauh ini berhasil melindunginya dari pelanggaran dan kesalahannya sendiri (seperti Reagan yang dianggap sebagai *teflon president* dan Schwarzenegger yang disebut sebagai *teflon governor*).

Maka, siapa pun yang sedang maju dalam *kontestasi* pemilu saat ini, kemenangan Trump kiranya bisa menjadi pelajaran berharga yang patut dijadikan pertimbangan bersama. Yakni dalam konteks strategi komunikasi politik.

Apa itu? Berkomunikasilah lebih efektif dengan berupaya menggali kelemahan lawan politik Anda, tetapi terus menyerang kekuatan yang mereka miliki. Sehingga kekuatan lawan itu jadi terlihat rapuh dan tidak terlihat sebagai kekuatan.

Seperti kata seorang kawan terkait kemenangan Trump ini, jangan-jangan tokoh seperti Ahok dan Ahmad Dhani memang akan terpilih sebagai pemimpin. *Only God knows. (rom/k15)*